



## **Pandangan Masyarakat terhadap Kehadiran Penari Topeng Putri dalam Upacara Adat Ngarot di Desa Jambak Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu**

**Ikhsan Sadiyah<sup>1</sup>, Bambang Suharjana<sup>2</sup>**

Jurusan Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

---

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel*

Diterima :

19 Juli 2020

Disetujui :

27 Oktober 2020

Dipublikasikan :

30 November 2020

---

**Abstrak**

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat terhadap kehadiran penari Topeng dalam upacara adat Ngarot di Desa Jambak Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. Penelitian ini juga mengutarkan tentang teks pertunjukan penyajian tari Topeng Putri dalam upacara adat Ngarot. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan latar penelitian di Desa Jambak Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Objek dalam penelitian adalah tari Topeng dalam konteks upacara adat Ngarot, dengan subjek penelitian Wangi Indriya sebagai seniman, Ropendi sebagai penari topeng, dan beberapa tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi penulis melakukan beberapa tahapan melalui reduksi data, penyajian data, uji keabsahan data dengan triangulasi serta hasil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya keterlibatan tari Topeng dalam upacara adat Ngarot ditarik oleh Dalang Topeng Putra namun pada tahun 2009 upacara adat Ngarot mencoba divariasikan dengan menghadirkan Dalang Topeng Putri. Hal ini menimbulkan berbagai argumen negatif di kalangan masyarakat Desa Jambak. Sebagian besar masyarakat tidak setuju dengan kehadiran Dalang Topeng Putri dengan alasan akan merubah adat istiadat yang sudah berlangsung turun temurun, mengubah fungsi dari Topeng tersebut, mencegah kesalahpahaman dalam pergaulan muda-mudi yang berkaitan dengan gender serta mengurangi minat masyarakat dalam mengapresiasi upacara adat Ngarot. Dengan demikian Dalang Topeng dalam upacara adat Ngarot tetap ditarik oleh Dalang Topeng Putra.

---

**Abstract**

*The purpose of this study was to describe the community's view of the existence of mask dancers in the traditional Ngarot ceremony in Jambak Village, Gedung Cik District, Indramayu Regency. This research also reveals the text of the presentation of the Princess Mask dance in the traditional Ngarot ceremony. This study used a qualitative method with a research background in Jambak Village, Gedung Cik District, Indramayu Regency, West Java Province. The object of this research is the Mask Dance in the framework of the traditional Ngarot ceremony, with the research subject Wangi Indriya as an artist, Ropendi as a mask dancer, and several community leaders. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation studies. Then in analyzing data from observations, interviews, and documentation studies, the authors conducted several stages through data reduction, data presentation, data validity testing by triangulation and drawing conclusions. The results showed that at first the involvement of the Mask Dance in the traditional Ngarot ceremony was danced by Wayang Putra Topeng, but in 2009 the Ngarot traditional ceremony tried to be varied by presenting Dalang Topeng Putri. This has led to various negative debates among the Jambak Village community. Most of them disagree on the grounds that they will change traditions that have been passed down from generation to generation, change the function of masks, prevent misunderstandings in the association of young people regarding gender and reduce community culture, interest in appreciating the Ngarot traditional ceremony. So that the puppeteer in the ngarot traditional ceremony is still danced by the mask puppeteer.*

---

©2020 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2503-2585

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281

Email : 1. [Ikhsan\\_smki1415@gmail.com](mailto:Ikhsan_smki1415@gmail.com)

2. [Suharjana.bambang@yahoo.com](mailto:Suharjana.bambang@yahoo.com)

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, seni dan budaya. Keanekaragaman kesenian dan kebudayaan di Indonesia tidak lepas dari kebiasaan suatu masyarakat yang tinggal didalamnya. Tentunya masyarakat yang tinggal pada suatu daerah pasti akan membentuk suatu kebudayaan yang berbeda, sehingga di Indonesia memiliki beberapa kebudayaan yang berbeda dari setiap suku bangsa. Kebudayaan yang beragam merupakan kekayaan suatu bangsa yang seharusnya dijaga dan dilestarikan (Sutiyono, 2013: 10). Kebudayaan yang hingga saat ini masih dilaksanakan dan masih dilestarikan salah satunya *Ngarot*.

Pada prinsipnya tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tata cara dan pelaksanaan upacara adat *Ngarot* antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Hanya saja di antara beberapa daerah tersebut masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi dengan tidak mengubah elemen atau unsur apapun, namun ada yang mulai meninggalkan tradisi baik untuk kebutuhan artistik atau performatif yang sifatnya inovatif.

Berdasarkan pengamatan penulis, daerah yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi dengan tidak mengubah elemen atau unsur apapun dalam upacara adat *Ngarot* adalah desa Lelea. Secara etimologi, upacara adat terbagi menjadi dua kata yaitu upacara dan adat. Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai dengan tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan adat adalah wujud idil dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku (Koentjaraningrat, 2010). Bahwasannya upacara adat dalam satu daerah dan daerah lain akan sangat beragam dan mempunyai ciri khas serta cara masing-masing dalam setiap pelaksanaannya, sebagaimana dalam upacara yang menandakan kesuburan saat musim tanam tiba, yakni dalam upacara adat *Ngarot* di Indramayu. Di Indramayu *Ngarot* dilaksanakan di

beberapa daerah. *Ngarot* di Desa Lelea masih menjaga keasliannya. Sementara daerah yang mulai mengubah unsur atau elemen yang ada dalam upacara adat *Ngarot* di antaranya Desa Taman Sari, Desa Nunuk, Desa Tugu, Desa Tunggul Payung, Desa Jatisura dan Desa Jambak. Hal tersebut dapat dilihat dalam pelaksanaannya, dimana ada beberapa elemen *Ngarot* yang berubah.

Menariknya di antara beberapa desa yang mengalami proses perubahan dalam upacara adat *Ngarot* tidak semua sama. Ada desa yang benar-benar mengubah secara menyeluruh suatu elemen dalam upacara adat *Ngarot*, adapula yang sifatnya hanya menambahkan unsur baru dalam upacara adat *Ngarot*. Artinya, secara keseluruhan rangkaian acara upacara adat *Ngarot* yang mengalami fenomena masuknya unsur baru dalam upacara adat tersebut pada prinsipnya tidak menghilangkan nilai dalam upacara adat *Ngarot*, tetapi mungkin bisa menjadi suatu gebrakan baru atau bahkan dapat dikatakan sebagai sebuah inovasi.

Fenomena yang melanda di Desa Jambak Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu adalah hadirnya penari Topeng Putri dalam upacara adat *Ngarot*. Dalam upacara adat *Ngarot*, biasanya tari Topeng itu hanya dibawakan oleh laki-laki. Namun lain halnya dengan kasus upacara adat *Ngarot* di Desa Jambak. Tari Topeng dalam upacara adat *Ngarot* di Desa Jambak ini menghadirkan penari Putri dalam sajian tari Topeng. Pada tahun 2009 tari Topeng pada upacara adat *Ngarot* di Desa Jambak sempat dipergelarkan dan menghadirkan penari Topeng Putri. Hal tersebut menimbulkan tanggapan kontra dari pihak masyarakat sebagai bentuk penolakan. Herannya pada saat pelaksanaan upacara adat *Ngarot* saat itu juga masyarakat melakukan protes kepada ketua grup tari Topeng dan memberhentikan penari Topeng Putri, kemudian tari Topeng dalam upacara adat *Ngarot* di Desa Jambak kembali dibawakan oleh penari Putra sebagaimana mestinya konvensi masyarakat yang berlaku. Fenomena ini memang tidak biasa, karena biasanya tari Topeng hanya bisa dibawakan oleh laki-laki. Sementara dalam fenomena ini

dibawakan juga oleh perempuan. Yang terjadi kemudian adalah timbulnya pertanyaan, apakah kehadiran penari Putri dalam tari Topeng akan berpengaruh terhadap nilai dan fungsi seni itu dalam ritus yang disebut upacara adat *Ngarot*? lalu bagaimana dengan sosiokultur masyarakat desa Jambak, Cikedung, Indramayu dalam merespon terhadap fenomena tersebut. Hal tersebut menarik penulis untuk meneliti lebih dalam terkait bagaimana pandangan masyarakat Jambak, Cikedung, Indramayu terhadap fenomena penari Putri dalam tari Topeng pada upacara adat *Ngarot*.

Terkait fenomena penari Putri dalam tari Topeng pada upacara adat *Ngarot* ini, penulis ingin secara khusus dan lebih lanjut mengkaji tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap fenomena yang terjadi. Karena sebagaimana telah disampaikan di atas, bahwa *Ngarot* sebagai bentuk upacara adat tentunya tidak dapat dipisahkan dengan sosio kultur masyarakatnya. Agar dapat diketahui bagaimana narasi dan wacana yang terbentuk atas fenomena tersebut, maka pada kesempatan ini, penulis mencoba untuk mengkaji tentang pandangan masyarakat terhadap kehadiran penari Topeng Putri dalam upacara adat *Ngarot*.

Untuk menjawab persoalan-persoalan fenomena di atas maka penulis akan menggunakan teori strukturalisme genetik dalam pendekatan kualitatif perspektif sosiologi seni sebagai pisau bedah dalam mengupas persoalan yang telah dikemukakan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor dalam Moleong (2001:3) menyatakan, bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskripsif adalah perkumpulan data-data yang datanya berupa, gambar dan tulisan (Sugiyono, 2011). Semua data yang dikumpulkan menjadi jawaban kunci terhadap

permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, video, foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2001: 6). Penggunaan pendekatan deskriptif diharapkan dapat menghasilkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jambak Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2019. Lokasi penelitian dipilih karena penari Topeng Putri diadakan di Desa Jambak.

Objek dalam penelitian ini adalah Tari Topeng dan Upacara adat *Ngarot* di Desa Jambak, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. kajian penelitian ini difokuskan pada pandangan masyarakat terhadap penari Topeng Putri dalam upacara adat *Ngarot*. Subjek penelitian ini terdiri dari beberapa informan yang dijadikan sebagai narasumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Topeng Indramayu pada dasarnya tidaklah jauh berbeda dengan tari Topeng Cirebon, karena pada awalnya memang tari Topeng Indramayu berasal dari dalam keraton Cirebon, yang kemudian menyebar dan berkembang di beberapa daerah di Jawa Barat, salah satunya di daerah pantura Indramayu. Pada awalnya tari Topeng Cirebon sampai ke daerah Indramayu ketika tari Topeng dipergunakan sebagai alat untuk syiar Islam yang dilakukan oleh Syeh Syarif Hidayatullah yang dikenal juga dengan nama Sunan Gunung Jati. Jika dilihat secara detail walaupun ada beberapa kesamaan, yaitu pada karakter tari Topeng yang memiliki sejumlah lima karakter yang terdiri dari, tari Topeng Panji, Samba atau pamindo, Rumyang, Tumenggung, dan Kelana. Sedangkan tari Topeng Cirebon dan Indramayu memiliki banyak perbedaan dimana keduanya mempunyai ciri khas, pakem serta aturan yang berlaku pada setiap gerak maing-masing, dalam hal ini perbedaan tari

Topeng Cirebon dengan tari Topeng Indramayu terlihat dari gaya dan versi.

Persamaan tari Topeng Cirebon dan tari Topeng Indramayu dapat dilihat dari struktur pertunjukan dan karakter Topeng yang dibawakan. Sedangkan perbedaannya adalah adanya Topeng Klana Udeng yang tidak dimiliki oleh Cirebon pada saat penyajiannya. Dalang Topeng Klana Udeng menari diatas tambang yang melintang sesuai dengan gaya atau versi dimana tari Topeng tersebut dibesarkan, disesuaikan dengan lingkungan topeng tersebut.

Menurut Wangsa (81 tahun) dalam suatu ritual atau upacara adat, kesenian akan selalu ada dan saling berkaitan baik itu dalam upacara Mapag Sri, Unjungan, Nguras Sumur, Sedekah Bumi maupun *Ngarot*. Dihadirkannya tari Topeng dalam Upacara Adat *Ngarot* menggambarkan akan pentingnya peran tari Topeng dalam upacara tersebut. Tari Topeng selalu melekat dan tidak terpisahkan dari awal mula diadakannya upacara adat *Ngarot*. Tari Topeng dalam upacara adat *Ngarot* berperan penting untuk hiburan dalam upacara adat *Ngarot*, tetapi selain untuk hiburan Tari Topeng juga diyakini dan mempunyai fungsi tersendiri yaitu sebagai penarik perhatian Kasinoman Putri yang mulai akil balig.

Awal mulanya tari Topeng dihadirkan dalam upacara adat *Ngarot* yaitu ketika orang terkaya pada waktu itu memberikan hiburan sebagai pengganti upah, tanda penghormatan kepada para Kasinoman Putra dan Kasinoman Putri yang sudah membantu menggarap sawah orang kaya tersebut. Maka di tanggapkan tari Topeng untuk Kasinoman Putri dan Ronggeng ketuk atau Organ Tunggal untuk Kasinoman Putra. Hal inilah yang melatar belakangi hiburan dalam upacara adat *Ngarot* salah satunya yaitu tari Topeng yang hingga saat ini masih dipertahankan dan selalu dilaksanakan pada upacara adat *Ngarot*. Di sisi lain Masyarakat menyakini bahwa tari Topeng mempunyai peranan penting dan daya tarik dalam upacara adat *Ngarot* itu sendiri.

Satu hal yang sangat penting dalam upacara adat *Ngarot* adalah persembahan Organ Tunggal dan tari Topeng. dua

kesenian ini harus ditampilkan dalam acara upacara adat *Ngarot*. Penentuan grup Topeng tidaklah menjadi keharusan dalam pemilihannya, namun hanya di Desa Jambak menginginkan dan mengharuskan bahwa Dalang Topengnya adalah laki-laki yang masih muda. Di Indramayu penari topeng disebut dengan Dalang Topeng. Setelah mencari kriteria Dalang Topeng yang diinginkan masyarakat Desa Jambak, maka ditentukan grup tari Topeng Mulya Bhakti dari Desa Tambi pimpinan Wangi Indriya, seperti sebelum-sebelumnya yang sudah berjalan beberapa tahun lalu. Begitupun juga untuk pertunjukan grup Organ Tunggal tidak ada permintaan khusus atau tidak ada sebuah keharusan untuk menentukan grupnya, tetapi biasanya grup Organ Tunggal berasal dari Desa Jambak sendiri yang ditunjuk secara bergantian setiap tahunnya.

Organ Tunggal sebagai pengganti Ronggeng Ketuk, pada upacara adat *Ngarot* di desa Jambak ini karena mengikuti perkembangan zaman, hal ini didasari karena peserta upacara adat *Ngarot* lelaki yang tidak bisa menari dan mengikuti irungan tarian Ronggeng Ketuk. Sehingga perubahan hiburan dalam upacara adat *Ngarot* desa Jambak harus tetap dilakukan agar Kasinoman Putra dapat ikut serta dalam upacara adat *Ngarot*.

Setelah semua keperluan untuk melaksanakan upacara adat *Ngarot* semuanya sudah dianggap cukup, maka penyelenggaraan upacara adat *Ngarot* desa Jambak Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu pun siap untuk dilaksanakan sesuai waktu yang sudah ditentukan

Tari Topeng Mulya Bhakti perlu di telisik dan dibahas lebih lanjut mengingat kehadirannya sangat penting dalam pelaksanaan upacara adat *Ngarot* di desa Jambak, Kecamatan Cikedung, Kabupaten Indramayu. Tentunya bukan tanpa alasan dalam penunjukan dan penentuan grup tari Topeng Mulya Bhakti pimpinan Wangi Indriya ini, namun ketika beberapa tokoh masyarakat dan sesepuh desa ditanya tidak ada jawaban yang spesifik tentang pemilihan grup tari Topeng dari Mulya Bhakti desa Tambi, mereka semua tidak bisa memberikan

jawaban yang jelas, namun beberapa orang menjelaskan bahwa tari Topeng dari grup sanggar Mulya Bhakti penarinya masih muda-muda dianggap masyarakat pas apabila pertunjukan tari Topeng disajikan untuk Kasinoman Putri.

Grup tari Topeng Mulya Bhakti berdiri pada tahun 1976, didirikan pertama kali oleh Mama Taham, yang tidak lain merupakan seorang dalang Wayang Kulit Purwa yang terkenal di Indramayu. Mama Taham (Alm) sejatinya masih memiliki garis keturunan Dalang Topeng akan tetapi Sekitar tahun 1976 grup Mulya Bhakti ini lebih fokus pada Wayang Kulit Purwa, karena Mama Taham pada waktu itu lebih memilih untuk menjadi Dalang Wayang Kulit Purwa dari pada menjadi Dalang Topeng. Ia beranggapan bahwa seorang laki-laki menjadi Dalang Topeng adalah suatu hal yang sangat tabu (feminim).

Meski memilih menjadi dalang Wayang Kulit Purwa ada keinginan yang sangat besar dari Mama Taham (Alm) untuk tetap melestarikan dan tetap mengajarkan tari Topeng kepada anak-anaknya agar garis keturunan Dalang Topeng dalam keluarganya terus berlanjut dan tidak terputus, juga tari Topeng tidak punah. Karena kecintaan Mama Taham yang sangat kuat terhadap tari Topeng. Mama Taham pernah mengundang beberapa pelatih tari Topeng untuk mengajari anak-anaknya yaitu Hj. Sidem, Wangi Indriya, Hj. Suhaeti (almh), dan Sunanah. Di tahun ini juga tari Topeng Mulya Bhakti sudah sering pentas atau aktif mengisi acara-acara kemasyarakatan salah satunya upacara adat. Biasanya apabila Mama Taham mementaskan Wayang Kulit Purwa pada siang harinya diisi dengan tari Topeng dan pada malam harinya pementasan wayang.

Mulai tahun 1990 group tari Topeng Mulya Bhakti diwariskan kepada anak-anaknya tetapi dari keempat anaknya hanya Wangi Indriya lah satu-satunya anak dari Mama Taham yang masih aktif dan melanjutkan sebagai Dalang Topeng, karena anak-anak yang lainnya lebih memilih menjadi seorang pesinden Wayang Kulit. Pengelolaan grup tari Topeng dan sanggar tari Topeng Mulya Bhakti di pegang oleh Wangi Indriya.

Wangi Indriya adalah anak kedua dari empat bersaudara yang lahir dari pasangan Mimi Castinah dan Mama Taham.

Sesaji adalah komponen yang selalu ada dalam setiap ritual ataupun upacara adat dikalangan masyarakat yang masih mempercayai roh leluhur. Sesaji merupakan syarat penting dan sebuah keharusan masyarakat untuk memenuhi keberadaanya dalam sebuah upacara adat. Begitu pula dalam upacara adat *Ngarot* tidak akan pernah lepas dari sesaji, tidak boleh ada yang ketinggalan, apabila dalam penyajian ada salah satu sesaji yang tertinggal dalam melaksanakan ritual, maka mengakibatkan sesuatu yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu sesaji harus dipersiapkan dengan sangat teliti, lebe desa Jambak Sudirman 65 tahun memastikan macam-macam sesaji yang disiapkan untuk upacara adat *Ngarot*.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 349) Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan Sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada di tempat-tempat tertentu.

Sesaji dipersiapkan sehari sebelum upacara dimulai. Ditempatkan diwadah atau piring yang sudah disiapkan dan disimpan ruangan khusus balai desa Jambak. Sesaji yang disiapkan untuk upacara adat terdiri dari beberapa makanan diantaranya : daun Beringin, Pring kuning (Bambu kuning), godong Andong (daun Andong), Jabur warna putu (jajanan pasar tujuh macam), kopi manis, kopi pahit, air putih, kembang warna tujuh (bunga tujuh rupa), pisang, coca cola, sprite, rokok, cerutu, ranginang, ppak, bubur merah, bubur putih, tumpeng, kelapa muda, panggang ayam (bekakak).

Tidak dipungkiri dalam upacara adat *Ngarot*, Topeng merupakan persembahan yang sangat penting dan paling inti. Persembahan tari Topeng adalah pertunjukan yang sangat ditunggu-tunggu oleh Kasinoman Putri dan sebagian besar masyarakat Jambak dan sekitarnya. Pada pertunjukan inilah masyarakat meluapkan kegembiraan dan kaulan, serta

mengungkapkan dan melampiaskan rasa syukur atas apa yang telah diterima selama satu tahun. Mereka juga berharap dan berdoa agar diberi berkah keselamatan dan diberi hasil panen yang melimpah.

Tempat pertunjukan Topeng di Paseban balai desa dan panggung Organ Tunggal (pengganti ronggeng ketuk) besebelah-sebelahan dan menghadap ke arah timur menyesuaikan dengan arah balai desa dan disebelah timur-selatan masjid.

Pandangan masyarakat tentang kehadiran Dalang Topeng Putri menurut beberapa sumber bahwasannya memberikan jawaban yang berbeda-beda. Menurut Sudirman selaku Lebe atau tokoh masyarakat desa Jambak, dengan kehadiran Dalang Topeng Putri akan merubah tujuan inti dari dihadirkannya Dalang Topeng Putra untuk dipersembahkan kepada Kasinoman Putri serta akan merubah juga nilai yang terkandung dalam upacara adat *Ngarot* tersebut. Kasinoman Putri dipasangkan dengan Dalang Topeng Putra untuk mempertahankan adat yang sudah berlangsung sejak dulu. Perempuan di pingit tidak boleh keluar rumah apabila tidak ditemani oleh kedua orang tuanya.

Terkait hal tersebut Dalang Topeng Putra dihadirkan untuk memancing ketertarikan terhadap lawan jenis yang tidak lain adalah para Kasinoman Putri yang hadir dalam upacara adat *Ngarot* tersebut. Dalam upacara *Ngarot* sesuai dengan adat yang sudah turun-temurun mengandung nilai sosial tentang hubungan antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya gotong royong. Dalam hal ini gotong royong diwujudkan dalam kegiatan menggarap sawah, irigasi, perbaikan jalan dan sebagainnya yang berkaitan dengan kepentingan desa. Setelah dilakukannya kegiatan gotong royong tersebut maka diadakannya upacara adat *Ngarot* sebagai bentuk penghargaan dan ucapan terimakasih kepada para muda-mudi yang sudah ikut membantu dan terlibat dalam kegiatan desa. Upacara adat *Ngarot* ini lah yang menjadi wadah berinteraksinya antara Kasinoman Putri dengan Dalang Topeng, maka dari itu apabila Dalang

Topeng ini seorang perempuan maka akan menimbulkan sesuatu yang hal janggal dan kurang memberikan daya tarik para muda-mudi untuk mengikuti upacara adat *Ngarot* tersebut.

Menurut sumber yang kedua Warini 41 tahun selaku masyarakat desa Jambak berkilaht bahwa dengan hadirnya Dalang Topeng Putri dalam upacara adat *Ngarot* akan mengakibatkan ketimpangan sosial yang dikhawatirkan munculnya hasrat terhadap sesama jenis (Jeruk makan Jeruk), pendapat tersebut muncul mengingat tujuan awal dihadirkannya Dalang Topeng Putra dalam upacara adat *Ngarot* ialah sebagai faktor yang mempengaruhi daya tarik Kasinoman Putri terhadap lawan jenis, sehingga setelah upacara adat *Ngarot* selesai diharapkan Kasinoman Putri bebas berinteraksi dalam lingkungannya terhadap para Kasinoman Putra.

Ia mengungkapkan “masa sih ningan ari Kasinomane Wadon terus sing dadi Dalang Topenge Wadon maning, ya toli bokatan jeruk makan jeruk ningan” (masa sih kalau Kasinomannya Putri atau perempuan terus yang jadi Dalang Topengnya juga seorang Putri atau perempuan, nantinya takut jeruk makan jeruk atau menyukai sesama jenis). Hal ini juga berkaitan dengan Gender dimana pada era globalisasi anggapan tentang adat pingit kepada anak gadis sudah mulai ditinggalkan dan ditidakan. Hubungan sosial dan interaksi antar lawan jenis lebih diberi kebebasan namun tetap memegang norma-norma dan batasan-batasan yang sudah berlaku sebelumnya. Antara kaum laki-laki dan perempuan tidak memiliki batasan yang berarti dalam melakukan interaksi, maka dari itu upacara ini juga memberikan edukasi untuk menghindari pergaulan bebas yang diwujudkan melalui pemakaian bunga kepada Kasinoman Putri yang memiliki simbol apabila bunga yang dikenakan oleh Kasinoman Putri layu menandakan bahwa gadis tersebut sudah tidak perawan. Sedangkan bunga yang dikenakan masih terlihat segar memiliki makna bahwa Kasinoman Putri tersebut masih menjaga keperawanannya sehingga Kasinoman Putri tidak perlu canggung dalam berinteraksi. Secara tidak langsung hal ini memberikan pesan

kepada peserta upacara adat *Ngarot* (Kasinoman Putri) maupun orang lain untuk tetap menjaga diri dari pergaulan bebas yang dapat menimbulkan pengaruh buruk.

Menurut sumber yang ketiga Ropendi selaku Dalang Topeng Putra berpendapat secara adat yang sudah berlangsung memang tari Topeng dalam upacara adat *Ngarot* ditarikan oleh Dalang Topeng Putra dan tidak ada alasan diganti dengan Dalang Putri. Selain itu diluar konteks dari adat yang sudah berlaku dengan pergantian dari Dalang topeng Putra ke Dalang topeng Putri akan mempersempit ruang interaksi para muda-mudi, dengan demikian akan lebih tepat jika tari Topeng dibawakan oleh Dalang Topeng Putra. Dari segi penampilan tentunya penari Putra memiliki karisma dan daya tarik yang lebih yang tidak dimiliki oleh Dalang Topeng Putri.

Apresiasi penonton terhadap penari Putra akan lebih memiliki nilai tambah karena pada umumnya biasanya sebuah tarian itu dibawakan oleh perempuan. Kemudian juga dilihat dari minat penonton yang menyaksikan pertunjukan tari Topeng mayoritas perempuan, hal ini didasari dari sisi feminim perempuan secara lahiriyah jauh lebih tertarik ketika menyaksikan lawan jenis yaitu penari Putra (Apriani, 2018: 3). Hal ini dapat dipertegas dengan adanya adegan Kasinoman Putri menarik soder yang dikenakan penari untuk memilih Dalang Topeng Putra yang minati. Apabila Kasinoman Putri dan Dalang Topeng Putra setelah ditarik dapat berkomunikasi dengan baik itu berarti tujuan dari adanya upacara adat *Ngarot* ini telah berhasil dilakukan.

### SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tari Topeng merupakan salah satu tarian khas daerah Indramayu yang berasal dari kraton Cirebon. Pada mulanya tari Topeng digunakan sebagai media untuk syiar agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati atau Syeh Syarif Hidayatullah.

Dalam perkembangannya tari Topeng menjadi salah satu tarian yang

digunakan sebagai media hiburan ataupun terlibat dalam kegiatan Ritus atau upacara adat. Penampilan tari Topeng memiliki lima karakter yang menjadi ciri khasnya yaitu, Topeng Panji, Pamindo atau Samba, Rumyang, Tumenggung atau Patih, dan Klana.

Kabupaten Indramayu merupakan salah-satunya daerah di Jawa Barat yang menyajikan tari Topeng dalam kegiatan adat. Upacara adat *Ngarot* adalah acara yang menjadi wadah pelaksanaan pertunjukan tari Topeng. Upacara adat *Ngarot* adalah Upacara yang dilaksanakan di desa Jambak Kecamatan Cikedung sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat atas kesuburan. atau kemakmuran hasil panen di desa Jambak. Selain itu upacara adat *Ngarot* juga dimaksudkan sebagai harapan dan doa agar kesuburan tersebut terus berlanjut.

Tari Topeng disajikan dalam upacara adat *Ngarot* sebagai bentuk penghargaan terhadap masyarakat (muda-mudi) desa Jambak yang terlibat dalam kegiatan bercocok tanam. Upacara adat *Ngarot* berlangsung selama satu hari satu malam dengan tari Topeng sebagai inti acara. Tari Topeng ditarikan oleh penari dengan jumlah kurang lebih tujuh orang.

Pada awalnya keterlibatan tari Topeng dalam upacara adat *Ngarot* ditarikan oleh Dalang Topeng Putra namun pada tahun 2009 upacara adat *Ngarot* mencoba divariasikan dengan menghadirkan Dalang Topeng Putri. Hal ini menimbulkan berbagai argumen negatif dikalangan masyarakat desa Jambak. Sebagian besar masyarakat tidak setuju dengan kehadiran Dalang Topeng Putri dengan alasan akan merubah adat istiadat yang sudah berlangsung turun temurun, memicu kesalahpahaman dalam pergaulan muda-mudi yang berkaitan dengan gender serta mengurangi minat masyarakat dalam mengapresiasi upacara adat *Ngarot*.

Tidak hanya mengubah adat istiadat yang sudah berlangsung turun temurun saja, tetapi juga akan merubah fungsi dari tari Topeng itu sendiri, selain sebagai tari hiburan dalam upacara adat *Ngarot* tari Topeng juga sebagai media untuk

menarik perhatian Kasinoman Putri yang sudah akil balig. Dengan demikian Dalang Topeng dalam upacara adat *Ngarot* kembali ditarikan oleh Dalang Topeng Putra.

Tari Topeng dalam upacara adat *Ngarot* merupakan salah satu bentuk dari usaha pelestarian budaya daerah Indramayu. Penampilan tari ini memiliki ciri dan makna tersendiri yang memberikan pengetahuan, pengajaran moral, sosial, dan tetunya hiburan bagi masyarakat. Hal ini membutuhkan adanya kerjasama dan dukungan dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan upacara adat *Ngarot* tersebut. Berikut adalah beberapa saran yang disampaikan peneliti sebagai masukan dan motivasi untuk kelancaran:

Bagi Dalang Topeng Topeng agar meningkatkan kualitas kepenarian untuk mendukung penampilan serta bisa menjadi contoh muda-mudi lain dalam berapresiasi terhadap kesenian daerah.

Bagi penyelenggara upacara adat memberi fasilitas yang dapat mendukung keterlaksanaan upacara adat *Ngarot* yang epic tanpa meninggalkan nilai tradisi. Selain itu penyelenggara juga diharapkan lebih tegas memberi ketentuan pelaksanaan acara agar tidak terjadi kesalahpahaman antar pihak yang terlibat.

Bagi masyarakat agar lebih membuka wawasan terhadap perkembangan jaman tetapi tetap menjaga nilai adat yang masih berlaku. Selain itu juga supaya masyarakat lebih berapresiasi dan ikut terlibat dalam pelestarian budaya daerah.

Bagi pemerintah Kabupaten Indramayu melalui dinas pendidikan dan olahraga serta dinas budaya dan pariwisata diharapkan lebih memperhatikan dan aktif dalam melestarikan budaya

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriani, Farida Nur., Sutiyono. 2018. Deskripsi Simbol Gerak Tari Jathil Obyog Massal 95-an dalam Kesenian Reyog di Desa Pulung, Kabupaten Ponorogo. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 16, No. 1, 3.

Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (cetakan kesembilan belas). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

\_\_\_\_\_. 2010. *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r & d*. Bandung: IKAPI.

Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.